

Konstruksi Wacana “Orang Desa Tidak Pakai Dolar” di Media Daring: Analisis Wacana Kritis van Dijk pada Detik.com, Tempo.co, dan Suara.com

Mahendra Senoaji^{(1)*}

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosio Yustisia No. 1, Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta 55281.

Email: senoaji85@ugm.ac.id*

Submitted: (March 1, 2026), Revised: (July 27, 2026), Accepted: (July 29, 2026), Available: (July 29, 2026)

Abstract:

Keywords:

Critical
Discourse
Analysis;
Discursive
Construction;
Online
Media;
Discursive
Arrangement;
van Dijk.

This qualitative study aims to compare the discursive arrangements constructed by three Indonesian online media outlets with different ownership structures in their coverage of President Prabowo Subianto's statement that villagers do not use U.S. dollars, delivered on May 16, 2026, amid the weakening of the Indonesian rupiah, which fell to Rp17,500 per U.S. dollar. The study applies Teun A. van Dijk's critical discourse analysis across three dimensions text, social cognition, and social context to six news articles published between May 17 and 19, 2026, for which the full texts were accessible and could be verified. The findings show that all three media outlets incorporated both supportive and critical voices; therefore, their differences do not lie in the presence or absence of criticism, but rather in how discourse was arranged. Detik.com distributed the discourse across separate actor-based articles, employing intra-textual balancing through subheadings. Tempo.co concentrated the discourse within a single evaluative text, using a question-form headline and an argumentative structure that initially conceded before presenting a counterargument. Suara.com progressively accumulated technical evidence through a chain of narrative subheadings before placing official clarification in the closing position. This study proposes discursive arrangement as an analytical concept encompassing actor distribution, information sequencing, the positioning of balancing voices, and textual closure strategies, as an alternative to a simple pro-and-contra dichotomy. The findings are limited to the specific case examined and are not intended to constitute a quantitative comparison across media outlets.

Pendahuluan

Pada 16 Mei 2026, dalam sambutan peresmian gerai Koperasi Desa Merah Putih di Nganjuk, Jawa Timur, Presiden Prabowo Subianto menanggapi pelemahan nilai tukar rupiah dengan pernyataan yang segera menjadi perbincangan nasional. Presiden mengajak masyarakat tidak khawatir dengan alasan bahwa warga desa tidak bertransaksi menggunakan dolar. Pernyataan itu disampaikan ketika rupiah berada pada kisaran Rp17.500 per dolar Amerika

Serikat, dan dalam hari-hari berikutnya terus tertekan hingga menembus level Rp17.700-an pada 19 Mei 2026.

Peristiwa komunikasi politik semacam ini menempatkan media daring pada posisi strategis. Media tidak sekadar meneruskan pernyataan pejabat, tetapi menyeleksi, menyusun, dan memberi bingkai pemaknaan melalui bahasa. Dalam perspektif konstruksi realitas, berita merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi rutinitas jurnalistik dan kepentingan institusional, bukan cermin realitas yang netral (Hamad, 2004; Shoemaker & Reese, 2014). Cara media memilih narasumber, menyusun urutan informasi, dan menentukan diksi turut menentukan apakah suatu pernyataan hadir sebagai retorika yang wajar atau sebagai klaim yang perlu diuji (van Dijk, 1993; Fowler, 1991).

Model analisis wacana kritis van Dijk telah digunakan untuk membedah beragam teks media daring di Indonesia. Khotimah dan Hidayat (2023) menerapkan model ini pada lima artikel Detik.com mengenai pemberitaan pengadaan seragam anggota dewan daerah, Setiawan, Prasetya, dan Putra (2022) pada pemberitaan kasus pencabulan santri, Ella, Muttaqin, dan Baehaqie (2024) pada pemberitaan kebijakan pendidikan di Kompas daring, serta Islamiyah dan Hermaliza (2024) pada tiga teks berita korupsi di Kompas.com. Sibagariang, Simanjuntak, Situmorang, dan Sagala (2025) memakainya untuk membaca kritik sosial pada pemberitaan kecelakaan pemusnahan amunisi, sementara Simanjuntak, Malau, Azasya, dan Simanungkalit (2025) menerapkannya pada pemberitaan isu politik di Tempo. Payuyasa (2017) menggunakannya pada teks program televisi.

Kajian-kajian tersebut memiliki satu kesamaan pola dan hampir seluruhnya menganalisis satu media atau satu teks. Wardhana dan Laksmi (2025), misalnya, menelaah bagaimana satu media daring mengonstruksi isu literasi dan menemukan kecenderungan menonjolkan sisi negatif tanpa mengimbangnya dengan upaya perbaikan. Temuan semacam ini memperlihatkan penonjolan dan pengabaian merupakan persoalan penting dalam wacana media, namun belum diuji melalui perbandingan antarmedia. Kajian yang memperbandingkan dua media, seperti Putri dan Setiawan (2023) atas pemberitaan Detik.com dan Tribunnews.com, umumnya menggunakan model framing dan berhenti pada penyimpulan perbedaan bingkai, belum pada penataan strukturnya.

Di luar model van Dijk, terdapat pula pendekatan analisis wacana kritis lain yang relevan. Malikha (2023) mengkaji wacana kesetaraan gender pada media daring dengan model tiga dimensi Fairclough. Selanjutnya, Sianturi dkk. (2026) menganalisis narasi pelemahan rupiah hingga menembus Rp17.000 pada Maret 2026 menggunakan *Discourse-Historical Approach* Wodak, dan menemukan bahasa media serta otoritas moneter bekerja sebagai alat

mengelola emosi publik. Kajian tersebut berbagi konteks ekonomi dengan penelitian ini, tetapi berfokus pada strategi diskursif otoritas, bukan pada perbandingan penataan wacana antarmedia.

Pernyataan yang menjadi konteks penelitian ini telah dikaji oleh Effendi dkk. (2026) menggunakan model van Dijk pada lima dimensi. Kajian tersebut menempatkan pernyataan Presiden itu sendiri sebagai objek analisis, dengan data berupa teks pernyataan, transkrip video, dan respons publik di media sosial, lalu menyimpulkan pernyataan tersebut merupakan strategi legitimasi berbasis populisme ekonomi yang menyederhanakan hubungan antara kurs, rantai pasok, dan kehidupan desa. Penelitian yang sedang dilaporkan ini berangkat dari titik yang berbeda. Objek yang dianalisis bukan pernyataan Presiden, melainkan teks-teks pemberitaan yang memberitakan pernyataan tersebut, dengan unit analisis berupa enam artikel dari tiga media daring.

Perbedaan objek tersebut membawa perbedaan pertanyaan. Effendi dkk. (2026) menelaah bagaimana seorang penutur membingkai isu ekonomi melalui bahasa politik, sedangkan penelitian ini menelaah bagaimana media menata kritik dan pembelaan atas pernyataan itu dalam struktur teks berita. Dengan demikian, kedua kajian bersifat saling melengkapi: yang pertama membaca sisi produksi pernyataan, yang kedua membaca sisi mediasinya.

Berdasarkan penelusuran literatur yang peneliti lakukan, kajian yang memperbandingkan penataan wacana tiga media daring terhadap satu pernyataan pejabat di bidang ekonomi menggunakan pendekatan van Dijk masih terbatas. Selain itu, sebagian kajian perbandingan media cenderung berhenti pada dikotomi mendukung dan mengkritik. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana kritik dan pembelaan ditata dalam struktur teks masing-masing media, bukan sekadar menentukan media mana yang kritis.

Perbandingan atas tiga media ini penting dilakukan karena, sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, kajian-kajian terdahulu yang menerapkan model van Dijk pada media daring Indonesia hampir seluruhnya berhenti pada satu media atau satu teks, sehingga pola penataan wacana yang hanya tampak ketika beberapa media dibandingkan secara bersamaan belum terungkap. Dengan membandingkan tiga portal berita nasional yang berada di bawah kelompok penerbit berbeda namun memberitakan peristiwa dan narasumber yang sama dalam rentang waktu berdekatan, penelitian ini dapat menguji apakah perbedaan konstruksi wacana antarmedia benar-benar tereduksi pada dikotomi mendukung-mengkritik, atau justru terletak pada dimensi lain yang belum banyak diperbandingkan, yakni cara media menata kritik dan pembelaan dalam struktur teksnya. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan

kecenderungan penataan wacana yang dibangun Detik.com, Tempo.co, dan Suara.com atas pernyataan tersebut, melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model van Dijk. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana ketiga media membangun wacana mengenai pernyataan Presiden Prabowo Subianto melalui struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, serta apa yang membedakan cara masing-masing media dalam menata wacana tersebut?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menelaah relasi antara bahasa, penataan informasi, dan kepentingan yang bekerja dalam teks berita (van Dijk, 2008; Wodak & Meyer, 2016). Kerangka analisis yang digunakan adalah model van Dijk pada tiga dimensi: teks (struktur makro, superstruktur, struktur mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial (van Dijk, 1988).

Justifikasi Pemilihan Media

Ketiga media dipilih karena ketiganya merupakan portal berita daring nasional yang memberitakan peristiwa yang sama dalam rentang waktu berdekatan, sehingga memungkinkan perbandingan penataan wacana atas objek yang identik. Ketiganya berada dalam kelompok penerbit yang berbeda: Detik.com berada dalam jaringan detikcom, Tempo.co dalam kelompok Tempo Media, dan Suara.com dalam ekosistem Arkadia Digital Media, sebagaimana tercantum pada laman identitas penerbit masing-masing media. Peneliti tidak mengajukan klaim mengenai skala, pendapatan, atau karakter institusional ketiga penerbit karena hal tersebut memerlukan data organisasional yang berada di luar cakupan penelitian ini.

Yang menjadi dasar pemilihan justru pola yang teramati dalam korpus itu sendiri: ketiga media menampilkan ritme dan format publikasi yang berbeda. Detik.com menerbitkan tiga artikel terpisah dalam rentang kurang dari dua jam, Tempo.co menerbitkan satu artikel panjang sehari lebih awal, dan Suara.com menerbitkan artikel dengan format rangkuman bertahap. Perbedaan format inilah yang menjadikan ketiganya relevan diperbandingkan, mengacu pada argumen Shoemaker dan Reese (2014) bahwa rutinitas produksi merupakan salah satu tingkatan yang memengaruhi isi media.

Prosedur Pemilihan Korpus

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan kata kunci “orang desa tidak pakai dolar”, “Prabowo dolar desa”, dan “rupiah 17.500 Prabowo” pada mesin pencari serta laman ketiga media. Artikel disaring dengan kriteria operasional: (1) terbit pada 16–19 Mei 2026; (2) membahas langsung pernyataan tersebut, bukan sekadar menyinggung

nilai tukar; (3) memuat pernyataan Presiden atau respons terhadapnya; (4) berasal dari kanal berita utama masing-masing media; dan (5) teks lengkap dapat diakses dan diverifikasi.

Kriteria kelima bersifat menentukan dan berpengaruh pada susunan korpus. Sejumlah artikel Tempo.co yang relevan tidak dapat diakses secara utuh pada saat pengumpulan data karena pembatasan akses dan skema berlangganan. Artikel-artikel tersebut tidak dimasukkan sebagai korpus analisis dan hanya dicatat sebagai konteks. Cara ini dipakai agar setiap klaim analitis dapat ditelusuri kembali pada teks yang benar-benar dibaca peneliti, sesuai prinsip kecukupan bahan rujukan (Sugiyono, 2019). Dengan prosedur tersebut diperoleh enam artikel korpus: tiga dari Detik.com, satu dari Tempo.co, dan dua dari Suara.com. Rincian bibliografis lengkap beserta tautan tiap artikel dicantumkan pada bagian Daftar Korpus.

Perlu ditegaskan penelitian ini tidak bermaksud melakukan perbandingan kuantitatif antarmedia. Jumlah artikel per media tidak diperlakukan sebagai ukuran intensitas, kecenderungan, atau representativitas. Yang diperbandingkan adalah pola penataan wacana yang muncul pada korpus yang tersedia dan terverifikasi. Karena itu, temuan mengenai Tempo.co yang bertumpu pada satu teks dianggap sebagai temuan awal, bukan sebagai karakterisasi media tersebut.

Analisis struktur mikro dilakukan menggunakan matriks elemen yang sama untuk ketiga media, meliputi delapan elemen: semantik (latar, detail, maksud), sintaksis (bentuk kalimat, koherensi), stilistika (leksikon), dan retorik (penekanan, penutup). Penggunaan matriks yang paralel dimaksudkan agar perbandingan antarmedia dilakukan pada dimensi yang setara, bukan pada elemen yang berbeda-beda (Richardson, 2007).

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui tiga prosedur, yaitu dokumentasi sumber, audit trail, dan konsistensi kategorisasi. Pertama, dokumentasi sumber dilakukan dengan menyimpan salinan PDF dan/atau screenshot dari setiap berita yang menjadi bagian dari korpus penelitian. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai evidence yang memungkinkan sumber data dan bentuk teks yang dianalisis diverifikasi kembali.

Kedua, audit trail dilakukan dengan memastikan bahwa setiap temuan analitis dapat ditelusuri kembali secara sistematis ke artikel sumber, paragraf, dan kutipan asli yang menjadi dasar interpretasi. Setiap data yang digunakan dalam analisis dicatat dan dihubungkan dengan kategori struktur mikro serta interpretasi yang dihasilkan. Prosedur ini memungkinkan proses analisis diperiksa kembali dan memastikan bahwa setiap klaim dalam Hasil dan Pembahasan memiliki dasar tekstual yang jelas.

Ketiga, konsistensi kategorisasi diterapkan dengan menggunakan delapan elemen struktur mikro yang sama pada seluruh korpus penelitian. Setiap teks dianalisis berdasarkan kerangka kategorisasi yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga proses identifikasi dan interpretasi data dilakukan secara konsisten antarartikel. Dengan demikian, perbedaan hasil analisis didasarkan pada karakteristik teks yang ditemukan, bukan pada perubahan kriteria analisis selama proses penelitian.

Ketiga prosedur tersebut digunakan untuk meningkatkan keterlacakan, konsistensi, dan keterverifikasian proses analisis. Dengan adanya dokumentasi sumber, jejak analisis yang sistematis, serta penerapan kategori yang konsisten, interpretasi yang disajikan dalam penelitian tidak semata-mata didasarkan pada subjektivitas peneliti, tetapi memiliki dasar bukti tekstual yang dapat ditelusuri dan diperiksa kembali.

Tabel 1. Korpus Berita yang Dianalisis

Kode	Media (Kanal)	Judul — Penulis	Terbit
D1	Detik.com (detikFinance)	Purbaya Jelaskan Maksud Prabowo Sebut 'Orang Desa Tidak Pakai Dolar' — Herdi Alif Al Hikam	18 Mei 2026, 16.41 WIB
D2	Detik.com (detikNews)	Gerindra Jelaskan Maksud Prabowo Bilang 'Orang Desa Tidak Pakai Dolar' — Matius Alfons Hutajulu	18 Mei 2026, 15.01 WIB
D3	Detik.com (detikNews)	PDIP Nilai Warga Desa Terdampak Dolar Naik, Singgung Harga Pupuk-Gandum — Matius Alfons Hutajulu	18 Mei 2026, 14.52 WIB
T1	Tempo.co (Ekonomi)	Benarkah Pernyataan Prabowo soal Rakyat Desa Tak Pakai Dolar — Ilona Estherina	17 Mei 2026, 16.11 WIB
S1	Suara.com (News)	Mengapa Rupiah Melemah Bikin Warga Desa Ikut Susah? Menepis Logika 'Orang Desa Tak Pakai Dolar' — Bella / Novian Ardiansyah	19 Mei 2026, 19.31 WIB
S2	Suara.com (Bisnis)	1 Dollar USD Hari Ini Berapa Rupiah? Geger Ucapan Prabowo soal Orang Desa Tak Pakai Dolar — Ruth Meliana	18 Mei 2026, 11.04 WIB

Sumber: diolah oleh peneliti (2026).

Analisis dilakukan melalui tahapan: (1) membaca teks korpus secara utuh; (2) membedah struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dengan menyertakan kutipan langsung sebagai bukti tekstual; (3) merekonstruksi kecenderungan kognisi sosial berdasarkan pola pemilihan narasumber dan penonjolan informasi; (4) menempatkan wacana dalam konteks sosial dengan merujuk data eksternal; dan (5) memperbandingkan penataan wacana ketiga media. Penelitian ini bersifat akademis dan tidak dimaksudkan untuk mendukung maupun menyerang figur politik tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Penataan Wacana Detik.com: Distribusi Antar-Artikel

Temuan pertama yang perlu ditegaskan adalah Detik.com tidak menutup suara kritis. Artikel D3 memuat penilaian Ketua Dewan Kehormatan PDIP Komarudin Watubun yang menolak pernyataan Presiden secara eksplisit. Yang membedakan bukan ketiadaan kritik, melainkan cara kritik ditempatkan dan diimbangi.

Pada struktur makro, ketiga artikel mengangkat tema yang berpusat pada aktor yang berbicara, bukan pada substansi klaim. Judul D1, D2, dan D3 menempatkan Purbaya, Gerindra, dan PDIP sebagai subjek utama. Wacana menjadi terdistribusi: setiap aktor memperoleh artikelnya sendiri, sehingga pembaca menerima potongan posisi yang terpisah alih-alih satu evaluasi utuh.

Pada superstruktur, D3 memperlihatkan pola penyeimbangan intra-teks. Artikel dibuka dengan kritik PDIP, lalu disisipi subjudul “Ketua Komisi XI DPR Sebut Prabowo Tenangkan Warga” yang memuat pembelaan Misbakhun, dan ditutup subjudul “Pernyataan Prabowo” yang mengulang kutipan asli Presiden. Kritik di awal teks tidak dibiarkan berdiri sendiri, melainkan dikelilingi konteks yang melunakkannya.

Tabel 2. Analisis Struktur Mikro Detik.com

Elemen	Kutipan	Analisis
Semantik – Latar	“Purbaya mengungkapkan maksud Prabowo bicara seperti itu hanya untuk menghibur masyarakat desa agar tidak khawatir...” (D1)	Pernyataan dilatarkan pada niat penutur, bukan akurasi isinya; fokus bergeser dari benar/salah ke maksud baik/buruk.
Semantik – Detail	“Imported inflation secara teoritis nggak terlalu signifikan	Detail yang meragukan mekanisme dampak impor memperoleh subjudul

	kok... sebagian meragukan adanya <i>imported inflation</i> .” (D1)	tersendiri, sehingga bantahan substantif menonjol.
Semantik – Maksud	“Pidato Presiden dipotong hanya pada satu kalimat... Itu jelas keliru dan tidak fair.” (D2)	Maksud diarahkan pada kesalahan penafsir, bukan pada pernyataan; persoalan dipindahkan dari penutur ke penerima pesan.
Sintaksis – Bentuk	“PDIP memastikan warga desa tetap terdampak meski tak menggunakan dolar.” (D3)	Kalimat aktif dengan PDIP sebagai subjek; kritik diatribusikan pada aktor politik sehingga terbaca sebagai posisi partai.
Sintaksis – Koherensi	“Karena itu, Komarudin menegaskan pernyataan Prabowo tidak tepat.” (D3)	Penanda kausal merangkai argumen koheren; kritik tidak disamarkan pada level kalimat meski diimbangi pada level struktur.
Leksikon	“menghibur rakyat” (D1); “menjaga psikologi publik”, “propaganda politik”, “narasi pesimisme” (D2)	Kosakata niat dan psikologi mendominasi; sikap kritis diberi kesan negatif melalui penamaan.
Retoris – Penekanan	Subjudul “Kenaikan Harga Impor” (D1); “Ketua Komisi XI DPR Sebut Prabowo Tenangkan Warga” (D3)	Subjudul menyisipkan suara penyeimbang di tengah teks, mengatur ritme agar pembacaan tidak berakhir pada nada kritis.
Retoris – Penutup	Ketiga artikel ditutup subbagian yang mengulang kutipan “Mau dolar berapa ribu kek, kan kalian di desa-desa nggak pakai dolar” (D1, D2, D3)	Teks berakhir pada suara Presiden; pengulangan lintas artikel menjadikan kutipan asli sebagai rujukan akhir pembacaan.

Sumber: hasil analisis peneliti (2026) atas teks D1, D2, dan D3

Penataan Wacana Tempo.co: Konsolidasi Evaluatif

Artikel T1 memusatkan wacana dalam satu teks evaluatif. Pada struktur makro, temanya bukan siapa yang berbicara melainkan apakah klaim itu benar, tampak sejak judul berbentuk pertanyaan dan paragraf pembuka yang menyatakan ketenangan publik tidak boleh dibangun dengan penyederhanaan masalah. Pada superstruktur, teks disusun argumentatif:

pernyataan Presiden, penilaian pakar, penelusuran rantai dampak, tekanan ganda petani, pengakuan atas pihak yang diuntungkan, lalu rekomendasi kebijakan. Penyeimbang tidak hadir sebagai suara aktor tandingan, melainkan sebagai catatan pembatas di dalam argumen narasumber yang sama.

Tabel 3. Analisis Struktur Mikro Tempo.co

Elemen	Kutipan	Analisis
Semantik – Latar	“Guru Besar... Syafruddin Karimi, menilai pernyataan tersebut bertujuan menenangkan psikologi publik.” (T1)	Niat penutur diakui lebih dulu namun ditempatkan sebagai premis yang kemudian dibatasi, bukan kesimpulan penutup.
Semantik – Detail	“...biaya impor migas, pupuk, pakan ternak, pestisida, obat-obatan, alat pertanian, plastik kemasan... ikut naik.” (T1)	Penyebutan daftar komoditas membuat bukti terasa padat; klaim dampak diubah menjadi daftar barang yang dikenali pembaca.
Semantik – Maksud	“Karena itu, desa tidak perlu membayar dengan dolar untuk merasakan dampak dolar.” (T1)	Maksudnya dinyatakan sebagai kalimat yang membalik logika pernyataan Presiden tanpa menyerang pribadi penutur.
Sintaksis – Bentuk	“Kenaikan biaya ini bergerak melalui rantai distribusi, yakni pelabuhan, gudang, distributor, truk, pasar kecamatan, kios tani, lalu rumah tangga desa.” (T1)	Subjek kalimat berupa proses ekonomi, bukan aktor politik; dampak disajikan sebagai mekanisme struktural.
Sintaksis – Koherensi	“Masyarakat desa memang tidak memakai dolar... Meski begitu, mereka tetap hidup dalam sistem harga nasional...” (T1)	Pola mengalah ini mengakui bahwa pernyataan itu benar secara harfiah, lalu membatalkan kesimpulannya; kritik dibangun tanpa negasi langsung.
Leksikon	“Benarkah” (judul); “penyederhanaan masalah”; “tekanan ganda” (T1)	Kata-kata yang menilai benar-salah paling menonjol; fokus pada status kebenaran klaim, bukan niat penutur.
Retoris – Penekanan	“Sebagian eksportir... memang dapat menikmati rupiah lemah... Akan tetapi, keuntungan itu tidak	Penyebutan pihak yang diuntungkan memperkuat kesan ketelitian sekaligus

	otomatis turun ke petani kecil.” (T1)	mengembalikan tekanan pada yang dirugikan.
Retoris – Penutup	“Dari sekadar ‘desa tidak pakai dolar’ menjadi ‘desa tidak boleh menanggung dampak dolar sendirian’.” (T1)	Teks berakhir pada usulan reformulasi pesan kebijakan, bukan pada pengulangan kutipan Presiden.

Sumber: hasil analisis peneliti (2026) atas teks T1

Penataan Wacana Suara.com: Akumulasi Naratif

Suara.com memperlihatkan pola ketiga yang tidak identik dengan keduanya. Pada struktur makro, S1 mengangkat tema berupa mekanisme dampak, tampak pada judul yang menggabungkan pertanyaan dan pernyataan sikap. S2 mengangkat tema berupa reaksi publik atas pernyataan, dengan kurs sebagai pintu masuk.

Pada superstruktur, S1 menyusun teks sebagai rantai naratif melalui subjudul yang menelusuri jalur dampak secara berurutan: “Cara Dolar Menyusup ke Desa”, “Terasa Hingga ke Mangkuk Mi”, “Potensi PHK”, lalu ditutup “Cuma Mau Hibur Rakyat” yang memuat klarifikasi Purbaya. Pola ini menyerupai Detik.com dalam hal penggunaan subjudul penyeimbang, tetapi berbeda dalam penempatannya: penyeimbang hadir di akhir setelah bukti diakumulasi panjang, bukan disisipkan di tengah. S2 menggunakan pola yang berbeda lagi, yakni konfrontasi posisi melalui subjudul “Mengapa Pernyataan Prabowo Kontroversial?” yang secara eksplisit memisahkan argumen kritikus dan pendukung dalam satu bagian.

Tabel 4. Analisis Struktur Mikro Suara.com

Elemen	Kutipan	Analisis
Semantik – Latar	“Publik, analis, dan ekonom menilai pernyataan Prabowo tersebut keliru.” (S1)	Pernyataan langsung dilatarkan pada penilaian kolektif; posisi kritis ditempatkan sejak paragraf awal sebagai premis.
Semantik – Detail	“...pupuk urea dan NPK... bergantung pada bahan baku impor, seperti kalium dan fosfat yang dibeli dalam dolar.” (S1)	Detail teknis pada level bahan baku spesifik; kepadatan teknis lebih tinggi daripada enumerasi komoditas umum.
Semantik – Maksud	“Jadi argumen bahwa desa tidak berhubungan dengan dolar itu keliru secara empiris...” (S1)	Maksud dinyatakan sebagai penilaian empiris eksplisit, lebih tegas dibanding pola mengalah pada T1.

Sintaksis – Bentuk	“...peternak ayam rakyat di Blitar atau Sukabumi merasakan tekanan biaya yang sebetulnya berasal dari pergerakan dolar di pasar uang Jakarta.” (S1)	Subjek berupa aktor sosial konkret dengan penyebutan lokasi; dampaknya digambarkan pada orang nyata, bukan sebagai hal abstrak.
Sintaksis – Koherensi	“Benar, masyarakat di desa bahkan di kota memang tidak bertransaksi... Namun, melemahnya rupiah justru bisa berdampak sampai ke meja makan...” (S1)	Pola mengalah seperti T1, tetapi dilanjutkan penilaian yang lebih tegas, bukan catatan berlapis.
Leksikon	“menyesatkan”, “menggelikan”, “mendelik”, “meninabobokkan” (S1); “geger”, “banjir kritik”, “terlalu simplistik” (S2)	Kata-kata bernada keras dan gaya bahasa sehari-hari; berbeda dari gaya bahasa akademik T1 dan gaya bahasa yang menyoroti niat D1–D2.
Retoris – Penekanan	Subjudul berantai: “Cara Dolar Menyusup ke Desa”, “Terasa Hingga ke Mangkuk Mi”, “Potensi PHK” (S1)	Metafora penyusupan dan objek sehari-hari menjadikan proses yang abstrak jadi mudah dibayangkan; bukti diakumulasi bertahap.
Retoris – Penutup	Subjudul penutup “Cuma Mau Hibur Rakyat” memuat klarifikasi Purbaya (S1)	Penyeimbang ditempatkan di posisi akhir setelah kritik dibangun panjang; berbeda dari penyisipan di tengah pada D3.

Sumber: hasil analisis peneliti (2026) atas teks S1 dan S2

Perbandingan Struktur Makro dan Superstruktur

Pada tataran struktur makro, ketiga media memperlihatkan orientasi tematik yang berbeda. Detik.com berorientasi pada aktor: tema ditentukan oleh siapa yang berbicara. Tempo.co berorientasi pada validitas klaim. Suara.com berorientasi pada mekanisme dampak, yakni bagaimana tekanan nilai tukar sampai ke rumah tangga desa.

Pada tataran superstruktur, perbedaan paling jelas terletak pada posisi penyeimbang. Detik.com menyisipkan penyeimbang di tengah teks (D3) atau mendistribusikannya ke artikel berbeda. Tempo.co menempatkan penyeimbang di dalam argumen narasumber tunggal dengan cara mengalah lebih dulu sebelum membantah. Suara.com menempatkan penyeimbang di posisi penutup setelah bukti diakumulasi. Ketiga pola menghasilkan efek pembacaan yang

berbeda: pluralitas tanpa penilaian, penilaian yang disertai catatan pembatas, dan penilaian yang diikuti pengakuan atas posisi resmi.

Perbedaan pada tataran ini melengkapi temuan kajian perbandingan dua media sebelumnya. Putri dan Setiawan (2023), misalnya, menemukan perbedaan bingkai antara Detik.com dan Tribunnews.com melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Penelitian ini menambahkan satu lapis pengamatan, yakni letak suara pengimbang dalam alur teks, yang ternyata dapat berbeda meskipun kedua media sama-sama memuat kritik.

5. Perbandingan Struktur Mikro

Perbandingan struktur mikro ketiga media pada matriks elemen yang sama disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks Perbandingan Struktur Mikro Ketiga Media

Elemen	Detik.com	Tempo.co	Suara.com
Latar	Niat penutur (menghibur)	Niat penutur, lalu dibatasi	Penilaian kolektif (keliru)
Detail	Bantahan mekanisme impor	Penyebutan daftar komoditas impor	Bahan baku spesifik (kalium, fosfat)
Maksud	Kesalahan pihak penafsir	Kalimat yang membalik logika	Penilaian empiris eksplisit
Bentuk kalimat	Subjek: aktor politik	Subjek: proses ekonomi	Subjek: aktor sosial berlokasi
Koherensi	Penanda kausal (karena itu)	Pola mengalah (memang–meski begitu)	Pola mengalah lalu penilaian tegas
Leksikon	Kata-kata soal niat dan psikologi	Kata-kata penilaian, gaya akademik	Kata-kata bernada keras, gaya populer
Retoris – Penekanan	Subjudul penyeimbang di tengah	Pengakuan pihak diuntungkan	Subjudul berantai metaforis
Retoris – Penutup	Pengulangan kutipan Presiden	Rekomendasi kebijakan	Klarifikasi pejabat

Sumber: hasil analisis peneliti (2026) atas Tabel 2, 3, dan 4

Matriks tersebut memperlihatkan tiga poros pembeda. Pertama, poros leksikal: Detik.com didominasi kata-kata soal niat dan psikologi, Tempo.co kata-kata penilaian benar-salah dengan gaya bahasa akademik, dan Suara.com kata-kata bernada keras dengan gaya

bahasa sehari-hari. Kedua, poros subjek kalimat: kritik pada Detik.com berpangkal pada aktor politik, pada Tempo.co pada proses ekonomi, dan pada Suara.com pada aktor sosial konkret dengan penyebutan lokasi. Ketiga, poros penutup: Detik.com menutup dengan kutipan Presiden, Tempo.co dengan rekomendasi kebijakan, dan Suara.com dengan klarifikasi pejabat.

Temuan ini tidak berarti Detik.com menyembunyikan kritik. Pada level kalimat, kritik dalam D3 dinyatakan tegas melalui penanda kausal dan penegasan bahwa pernyataan tersebut tidak tepat. Perbedaan ketiga media terletak pada tataran penataan, bukan pada keberadaan kritik. Pembacaan yang menyimpulkan satu media kritis dan yang lain tidak akan mengabaikan bukti tekstual ini.

Rekonstruksi Kognisi Sosial

Dimensi kognisi sosial dalam model van Dijk merujuk pada model mental, pengetahuan, dan sikap yang bekerja dalam produksi wacana. Karena penelitian ini tidak melakukan wawancara terhadap wartawan maupun editor dan tidak melakukan observasi ruang redaksi, kognisi sosial di sini tidak dinyatakan sebagai fakta yang diketahui, melainkan direkonstruksi dengan cara menarik dugaan dari pola yang konsisten dalam teks. Dugaan ini masih perlu diuji melalui penelitian lanjutan berbasis wawancara.

Berdasarkan pola pemilihan narasumber dan penonjolan informasi, dapat direkonstruksi kecenderungan berikut. Pada Detik.com, pola satu artikel untuk satu aktor mengindikasikan model mental yang memaknai peristiwa sebagai kontestasi antar-aktor politik yang harus dilaporkan cepat dan berimbang. Pada Tempo.co, pemilihan guru besar ekonomi sebagai penilai utama dan judul berbentuk pertanyaan menunjukkan model mental yang memaknai peristiwa sebagai klaim faktual yang perlu diverifikasi. Pada Suara.com, pemilihan pegiat perlindungan konsumen dan ekonom lembaga riset serta penggunaan objek sehari-hari mengindikasikan model mental yang memaknai peristiwa dari sudut dampak terhadap konsumen.

Perbedaan ini juga dapat dijelaskan melalui faktor rutinitas produksi, bukan semata sikap ideologis. Ketiga artikel Detik.com terbit dalam rentang kurang dari dua jam pada hari yang sama, pola yang lazim pada media dengan volume tinggi. Artikel Tempo.co terbit lebih awal dengan format panjang, sementara artikel Suara.com terbit paling akhir sehingga memiliki keleluasaan menghimpun lebih banyak narasumber. Dengan demikian, rekonstruksi kognisi sosial sebaiknya dibaca bersama faktor rutinitas jurnalistik sebagaimana dijelaskan Shoemaker dan Reese (2014).

Konteks Sosial

Wacana ketiga media perlu ditempatkan dalam konteks tekanan nilai tukar pertengahan Mei 2026. Angka kurs yang dirujuk di sini diambil dari korpus itu sendiri, karena angka tersebut merupakan bagian dari wacana yang dianalisis sekaligus penanda konteks. Pernyataan Presiden pada 16 Mei 2026 disampaikan ketika rupiah dilaporkan pada kisaran Rp17.500 per dolar AS (D1, D2, D3, T1). Dua hari berikutnya, S2 melaporkan kurs pada rentang Rp17.500 hingga Rp17.600 (18 Mei), dan S1 melaporkan posisi Rp17.718 pada pagi 19 Mei. Rangkaian angka ini menempatkan pernyataan tersebut bukan pada situasi stabil, melainkan pada momentum pelemahan yang sedang berlangsung.

Peneliti mencatat angka-angka tersebut bersumber dari pelaporan media, bukan dari basis data resmi otoritas moneter. Verifikasi silang terhadap kurs referensi harian untuk tanggal-tanggal tersebut disarankan bagi penelitian lanjutan yang hendak menjadikan pergerakan kurs sebagai variabel analisis tersendiri, bukan sekadar penanda konteks sebagaimana dalam penelitian ini.

Konteks tekanan nilai tukar pada 2026 ini sebelumnya telah ditelaah Sianturi dkk. (2026), yang menemukan narasi pelemahan rupiah dibangun melalui strategi mempersonifikasi rupiah sebagai pihak yang tertekan oleh faktor luar, sekaligus membingkai angka tertentu sebagai sekadar batas psikologis. Temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa pernyataan yang menenangkan memperoleh ruang dalam pemberitaan ekonomi periode ini, dan mengapa penataan suara pengimbang menjadi persoalan yang layak diteliti.

Konteks kedua adalah struktur ketergantungan impor pada komoditas yang bersinggungan dengan rumah tangga desa, seperti pupuk, pakan ternak, kedelai, dan gandum. Ketergantungan inilah yang menjadi dasar argumen dalam T1, S1, maupun kritik yang dimuat D3. Substansi yang diperdebatkan ketiga media bertumpu pada persoalan struktural yang sama, sehingga perbedaan ketiganya benar-benar terletak pada penataan wacana, bukan pada perbedaan fakta ekonomi yang dirujuk.

Diskusi: Penataan Wacana sebagai Lokus Perbandingan

Temuan penelitian ini memberikan koreksi terhadap asumsi yang lazim dalam sejumlah kajian perbandingan media, yakni perbedaan media dapat direduksi menjadi dikotomi mendukung dan mengkritik. Pada kasus ini, ketiga media memuat kedua kutub tersebut. Yang berbeda adalah arsitektur penataannya: distribusi antar-artikel dengan penyeimbangan di tengah (Detik.com), konsolidasi evaluatif dengan kualifikasi internal (Tempo.co), dan akumulasi naratif dengan penyeimbang di penutup (Suara.com).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan penataan wacana sebagai konsep analitis untuk membaca perbedaan konstruksi media, yakni cara suatu media menyusun

kritik dan pembelaan dalam struktur teks melalui empat komponen yang dapat diamati: distribusi aktor antar- atau intra-teks, urutan penyajian informasi, posisi suara penyeimbang, dan strategi penutupan teks. Konsep ini diusulkan sebagai alternatif atas dikotomi pro dan kontra yang selama ini lazim dipakai dalam kajian perbandingan media, karena dikotomi tersebut tidak mampu membedakan tiga pola yang ditemukan dalam penelitian ini.

Adanya tiga pola, bukan dua, memperkuat alasan penataan wacana merupakan hal tersendiri yang tidak bisa langsung disimpulkan dari sikap redaksi. Suara.com, yang secara leksikal paling tajam, justru menempatkan klarifikasi pejabat pada posisi penutup yang menonjol. Sebaliknya Detik.com, yang secara leksikal paling akomodatif terhadap niat penutur, memuat kritik paling eksplisit pada level kalimat. Ketidacocokan antara pilihan kata yang tajam dan letak suara penyeimbang inilah yang tidak terlihat bila analisis hanya melihat nada pemberitaan.

Temuan ini sejalan dengan penegasan van Dijk (1988) bahwa makna wacana tidak hanya terletak pada proposisi yang dinyatakan, tetapi juga pada bagaimana proposisi disusun, diurutkan, dan ditutup. Kajian terdahulu yang menerapkan model van Dijk pada media daring Indonesia, seperti Setiawan dkk. (2022), Ella dkk. (2024), dan Islamiyah dan Hermaliza (2024), umumnya menelaah satu teks atau satu media, sehingga perbedaan penataan antarmedia belum tampak. Penelitian ini menunjukkan nilai tambah pendekatan van Dijk menguat ketika superstruktur beberapa media diperbandingkan, karena di situlah perbedaan penataan menjadi terlihat.

Temuan mengenai posisi penyeimbang juga memberi tanggapan atas kecenderungan yang dilaporkan Wardhana dan Laksmi (2025), yakni media daring dapat menonjolkan satu sisi persoalan tanpa mengimbangnya. Pada kasus ini, ketiga media sebenarnya menghadirkan sisi pengimbang, tetapi meletakkannya pada posisi struktural yang berbeda. Artinya, persoalan keberimbangan tidak cukup dinilai dari ada atau tidaknya suara pengimbang, melainkan juga dari letaknya dalam alur teks.

Terhadap kajian Effendi dkk. (2026) yang menganalisis pernyataan Presiden sebagai objek, penelitian ini memberikan pelengkap pada sisi mediasi. Effendi dkk. menemukan pernyataan tersebut menyederhanakan hubungan antara kurs, rantai pasok, dan kehidupan desa. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penyederhanaan tersebut tidak diterima secara seragam oleh media: T1 dan S1 justru membongkar rantai distribusi yang disederhanakan itu secara rinci, sedangkan D1 memuat bantahan atas mekanisme dampak impor. Dengan kata lain, wacana penutur dan wacana media perlu dibedakan sebagai dua lapis analisis.

Implikasi praktisnya berkaitan dengan literasi media. Pembaca yang hanya membaca satu artikel Detik.com memperoleh potongan posisi satu aktor, sementara pembaca yang mengikuti rangkaian artikelnya memperoleh gambaran yang lebih plural. Kesadaran atas pola distribusi semacam ini penting agar pembaca tidak menyimpulkan orientasi sebuah media dari satu artikel tunggal (McQuail, 2010).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan perbedaan konstruksi wacana Detik.com, Tempo.co, dan Suara.com atas pernyataan “orang desa tidak pakai dolar” tidak terletak pada ada atau tidaknya kritik, karena ketiga media memuat suara kritis sekaligus suara pendukung. Perbedaannya terletak pada penataan wacana. Detik.com mendistribusikan wacana ke artikel terpisah berbasis aktor dengan penyeimbangan intra-teks dan penutup berupa pengulangan kutipan Presiden. Tempo.co memusatkan wacana dalam satu teks evaluatif berjudul pertanyaan dengan argumentasi yang mengalah lebih dulu sebelum membantah, dan penutup berupa rekomendasi kebijakan. Suara.com mengumpulkan bukti teknis secara bertahap melalui rantai subjudul naratif dengan penutup berupa klarifikasi pejabat.

Dalam konteks kasus yang dianalisis, model van Dijk membantu mengidentifikasi titik perbedaan ketiga media berada pada tataran superstruktur dan penataan retorik, bukan pada tataran proposisi. Temuan mengenai ketidaksejajaran antara ketajaman leksikal dan posisi struktural penyeimbang menunjukkan pentingnya menganalisis skema penyusunan teks, dan tidak berhenti pada inventarisasi narasumber atau nada pemberitaan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dinyatakan terbuka. Pertama, komposisi korpus tidak seimbang, yakni tiga artikel Detik.com, satu artikel Tempo.co, dan dua artikel Suara.com, akibat kendala akses terhadap sejumlah artikel Tempo.co pada saat pengumpulan data. Temuan mengenai Tempo.co karena itu sebaiknya dianggap sebagai temuan awal yang bertumpu pada satu teks. Kedua, penelitian ini tidak menggeneralisasi karakter ideologis ketiga media; temuan dibatasi pada penataan wacana terhadap kasus spesifik pada periode 17–19 Mei 2026. Ketiga, dimensi kognisi sosial direkonstruksi dari teks tanpa wawancara redaksi sehingga bersifat dugaan yang ditarik dari teks. Keempat, kanal artikel tidak seragam, karena korpus mencakup kanal berita umum, ekonomi, dan bisnis, yang dapat memengaruhi gaya penyajian.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas korpus melalui akses berlangganan agar komposisi antar-media seimbang, melengkapi rekonstruksi kognisi sosial dengan wawancara wartawan dan editor, menguji apakah ketiga pola penataan yang ditemukan bersifat konsisten

pada isu lain, serta menggabungkan analisis wacana dengan penelitian tentang cara pembaca menerima berita untuk menelaah bagaimana pola penataan yang berbeda diterima pembaca.

Daftar Pustaka

- Effendi, D., Irsa, C. P., Febrianti, R., Nabilla, S. A., Saimona, Y. Z., Lolyta, D. M., ... Khasanah, H. (2026). Analisis wacana kritis terhadap berita Rupiah loyo: Kan orang di desa nggak pakai dolar? *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 5(3), 2024–2034. doi:10.31004/anthor.v5i3.797
- Ella, S. A., Muttaqin, N. A., & Baehaqie, I. (2024). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada surat kabar online Kompas dengan tajuk “Guru dijejali beragam aplikasi pendidikan”. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 2396–2408. doi:10.30605/onoma.v10i2.3549
- Fowler, R. (1991). *Language in the news: Discourse and ideology in the press*. London: Routledge.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa*. Jakarta: Granit.
- Islamiyah, H. Y., & Hermaliza, H. (2024). Teun A. van Dijk’s critical discourse analysis on Kompas.com news. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8(1), 463–476. doi:10.30743/ll.v8i1.9280
- Khotimah, K., & Hidayat, R. (2023). Analisis wacana kritis media online Detik.com berita pengadaan seragam LV Dewan Perwakilan Rakyat Kota Tangerang. *Deiksis*, 15(1), 41–51. doi:10.30998/deiksis.v15i1.12015
- Malikha, U. (2023). Wacana kesetaraan gender dalam media online: Studi analisis wacana kritis terhadap pemberitaan perempuan. *Jurnal Tinta*, 5(2), 178–186.
- McQuail, D. (2010). *McQuail’s mass communication theory* (6th ed.). London: Sage.
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis wacana kritis model van Dijk dalam program acara Mata Najwa di Metro TV. *Segara Widya*, 5, 14–24. doi:10.31091/sw.v5i0.188
- Putri, R., & Setiawan, H. (2023). Analisis framing pemberitaan media online Detik.com dan Tribunnews.com: Kasus pelecehan seksual di Universitas Andalas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 283–290. doi:10.31949/educatio.v9i1.4450
- Richardson, J. E. (2007). *Analysing newspapers: An approach from critical discourse analysis*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Setiawan, F., Prasetya, A. D. A., & Putra, R. S. (2022). Analisis wacana kritis model Teun van Dijk pada pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang dalam media

- online. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 224–237. doi:10.22219/kembara.v8i2.21772
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2014). *Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Sianturi, S. F., Rusdi, T. A., Khairani, I., Rahmani, N., Cahya, A., Damanik, W. D., & Nazwa, Z. (2026). Konstruksi krisis dan interdiskursivitas geopolitik: Analisis Discourse-Historical Approach (DHA) terhadap narasi pelemahan rupiah Rp 17.000. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(2), 292–304. doi:10.29303/kopula.v8i2.9897
- Sibagariang, A., Simanjuntak, F. M., Situmorang, Y. Y., & Sagala, V. M. (2025). Kritik sosial dalam pemberitaan media: Analisis wacana kritis van Dijk pada berita pemusnahan amunisi TNI di Kompas.com. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 190–198. doi:10.63822/ytq4nm74
- Simanjuntak, C., Malau, A., Azasya, R., & Simanungkalit, N. F. (2025). Analisis wacana kritis model van Dijk terhadap isu “Indonesia Gelap” dalam pemberitaan Narasi Tempo. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 643–657. doi:10.36709/bastra.v10i2.1303
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- van Dijk, T. A. (1988). *News as discourse*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- van Dijk, T. A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283. doi:10.1177/0957926593004002006
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Wardhana, A. W. P., & Laksmi, L. (2025). Analisis wacana kritis pemberitaan online tentang rendahnya literasi dan minat baca di Indonesia. *Deiksis*, 17(1), 1–12. doi:10.30998/deiksis.v17i1.23881
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). London: Sage.
- Daftar Korpus**
- Al Hikam, H. A. (2026, 18 Mei). Purbaya jelaskan maksud Prabowo sebut ‘orang desa tidak pakai dolar’ [D1]. *detikFinance*. Diakses dari <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-8493812/purbaya-jelaskan-maksud-prabowo-sebut-orang-desa-tidak-pakai-dolar>
- Bella, & Ardiansyah, N. (2026, 19 Mei). Mengapa rupiah melemah bikin warga desa ikut susah? Menepis logika ‘orang desa tak pakai dolar’ [S1]. *Suara.com*. Diakses dari

<https://www.suara.com/news/2026/05/19/193104/mengapa-rupiah-melemah-bikin-warga-desa-ikut-susah-menepis-logika-orang-desa-tak-pakai-dolar>

- Estherina, I. (2026, 17 Mei). Benarkah pernyataan Prabowo soal rakyat desa tak pakai dolar [T1]. *Tempo.co*. Diakses dari <https://www.tempo.co/ekonomi/benarkah-pernyataan-prabowo-soal-rakyat-desa-tak-pakai-dolar-2136326>
- Hutajulu, M. A. (2026, 18 Mei). Gerindra jelaskan maksud Prabowo bilang ‘orang desa tidak pakai dolar’ [D2]. *detikNews*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-8493584/gerindra-jelaskan-maksud-prabowo-bilang-orang-desa-tidak-pakai-dolar>
- Hutajulu, M. A. (2026, 18 Mei). PDIP nilai warga desa terdampak dolar naik, singgung harga pupuk-gandum [D3]. *detikNews*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-8493561/pdip-nilai-warga-desa-terdampak-dolar-naik-singgung-harga-pupuk-gandum>
- Meliana, R. (2026, 18 Mei). 1 dollar USD hari ini berapa rupiah? Geger ucapan Prabowo soal orang desa tak pakai dolar [S2]. *Suara.com*. Diakses dari <https://www.suara.com/bisnis/2026/05/18/110414/1-dollar-usd-hari-ini-berapa-rupiah-geger-ucapan-prabowo-soal-orang-desa-tak-pakai-dolar>